



Balance of Power Dalam Intervensi Arab Saudi Pada Konflik Yaman yang Terjadi Pasca Arab Spring

Ahmad Naufal Farras

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro
Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269 Website
<http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip.undip.ac.id

ABSTRACT

The internal Yemen conflict post Arab Spring is one of the conflicts in the Middle East affected by the Arab Spring incident. The demonstration was carried out until Ali Abdullah Saleh was officially stepped down in 2012 and replaced by Abdrabbuh Mansour Hadi. However, in 2014 another conflict arose when Houthis was launched military attacks and successfully seized control of the Yemeni capital, Sana'a. Until finally President Hadi fled to Saudi Arabia to ask for international intervention. This research tries to explain the reasons for intervention by Saudi Arabia in the Yemen conflict that occurred after the Arab Spring. In analyzing the case, this study will use the concept of balance of power. According to Ziegler, the balance of power operates with four principles; being suspicious of an increase of the power by another country, always ally with the weaker side, support a state only until it is out of danger, and show moderation toward the aggressor after it is defeated. In addition to fulfilling President Hadi's desires the results of this study indicate that the intervention carried out by Saudi Arabia in the Yemen conflict was also as an effort for balancing the power to restrain Iran's movement for spreading its influence in the Middle East.

Keywords: *Yemen Conflict, Balance of Power, Saudi Arabia, Iran.*

PENDAHULUAN

Yaman merupakan negara yang memiliki masa lalu dengan kondisi negara yang konfliktual. Setelah unifikasi pada tahun 1990 banyak konflik yang sudah menimpa negara ini. Konflik-konflik tersebut diantaranya adalah perang saudara pada tahun 1994 yakni perang saudara yang mempertemukan antara dua kekuatan Yaman dari pro-serikat utara dan negara-negara separatis sosialis Yaman Selatan bersama dengan pendukungnya (Montgomery, 2017), dan perang di Sa'adah dari tahun 2004 hingga 2010 (Feierstein, 2019). Meskipun sudah bergabung menjadi satu-kesatuan menjadi Republik Yaman pada tahun 1990 antara Yaman Selatan dan Yaman Utara namun masih ada bersitegang diantara keduanya.

Setelah mengalami krisis ekonomi, pangan, dan menurunnya harga minyak pada tahun 2008 hingga 2009, negara-negara Arab dihadapkan dengan peristiwa *Arab Spring* atau gelombang revolusioner yang pertama kali dikenal di negara Tunisia. Seiring berjalannya waktu, dampak dari *Arab Spring* ini kemudian dirasakan oleh negara-negara Timur Tengah lainnya, salah satunya adalah Yaman. Demonstrasi dilakukan masyarakat Yaman untuk menjatuhkan Presiden Saleh yang telah berkuasa selama 33 tahun dan dianggap korup bagi masyarakat Yaman (Wintour, 2019)

Demonstrasi yang dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat Yaman terutama Houthi yang menginginkan transisi politik mendapat reaksi dari pemerintah. Reaksi tersebut adalah sebuah penembakan yang memakan 50 korban jiwa dari para demonstran (Brehony, 2015). Khawatir akan kondisi Yaman pada saat itu, dewan kerjasama negara-negara Arab berinisiatif membuat perjanjian dan pembagian kekuasaan antara koalisi yang berkuasa, Ali Abdullah Saleh, dan blok oposisi utama untuk mereduksi kondisi tersebut masuk ke dalam ranah perang saudara. Perjanjian tersebut menyatakan bahwa presiden Saleh akan menyerahkan kursi kepresidenan kepada wakilnya Mansour Hadi (The Yemen Peace Project 2017, p. 2). Kemudian pada tahun 2012 presiden Hadi secara resmi menjalankan pemerintahannya dengan susunan kabinet bersama oposisi.

Tahun 2014, Houthi telah berhasil menguasai ibukota Yaman dengan menggunakan serangan militer. Hal ini dilakukan karena keputusan dari NDC telah merugikan pihaknya. Para pemimpin Arab Saudi khawatir akan kemajuan Houthi. Menanggapi kekhawatiran ini, pada tahun 2015, setelah presiden Hadi yang melarikan diri ke Arab Saudi untuk meminta intervensi internasional, Arab Saudi dengan cepat mengumpulkan koalisi internasional dan meluncurkan serangan militer yang bertujuan memulihkan pemerintahan Hadi dan mengusir pejuang Houthi dari ibukota dan kota-kota besar lainnya. Pasukan koalisi yang dipimpin oleh Arab Saudi mulai melakukan serangan udara terhadap pasukan Houthi dan mantan presiden Saleh serta memberlakukan batasan yang diperketat pada lalu lintas laut dan udara Yaman (Sharp 2018, p. 18).

Sejak awal intervensi yang dilakukan Arab Saudi dan koalisi dalam konflik Yaman belum menemukan hasil damai hingga saat ini. Sejak 2015, peluncuran serangan udara Arab Saudi terhadap kelompok Houthi telah berdampak ke berbagai infrastruktur sipil dan menewaskan ribuan non-pejuang Yaman. Menurut UNHCR, semenjak intervensi di mulai pada bulan Maret 2015 hingga Agustus 2018, PBB telah mencatat total korban sipil mencapai 17.062 yang terdiri 6.592 tewas dan 10.471 terluka. Sebagian besar dari korban merupakan akibat dari serangan udara Arab Saudi dan koalisi (UNHCR, 2018).

PEMBAHASAN

Konflik di Yaman yang terkena dampak dari peristiwa *Arab Spring* pada tahun 2011 membuat banyak aktor untuk terlibat dalam konflik tersebut. Dari banyaknya aktor yang terlibat, ada yang terlibat secara langsung dan tidak secara langsung. Keterlibatan mereka dalam konflik ini tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, hingga kemudian aktor-aktor yang terlibat terbagi menjadi dua kubu yaitu antara kubu pemerintah dan Houthi. Tak terkecuali negara-negara tersebut adalah Iran dan Arab Saudi bersama dengan negara-negara teluk (Arraf 2017, p. 8).

Arab Saudi dan Koalisi

Bagi Arab Saudi, menurut salah satu analis terkemuka, Bruce Riedel, Houthi dinilai memiliki potensi dalam mewujudkan cita-cita Iran di seluruh Dunia Arab, yaitu membina aktor-aktor non-negara, non-Sunni, yang dapat menekan musuh-musuh Iran baik secara politik maupun militer (Riedel, 2017).

Jauh sebelum konflik ini dimulai pada tahun 2015, Arab Saudi sudah mendukung pemerintah Yaman dalam berbagai kegiatan militer melawan pemberontak Houthi yang dimulai pada tahun 2014, yang pada saat itu militan Houthi telah mengambil alih ibukota Yaman, Sana'a. Peristiwa tersebut membuat khawatir para pemimpin Arab Saudi mendengar kemajuan para kelompok Houthi (Sharp 2018, p. 18).

Maret 2015 merupakan momen peratama kali Arab Saudi melakukan intervensi setelah Presiden Hadi melarikan diri ke Arab Saudi akibat tekanan dari kelompok Houthi yang menguasai ibukota. Intervensi tersebut berupa peluncuran serangan udara yang bertujuan

untuk memulihkan pemerintahan Hadi dan mengusir para militan Houthi dari ibukota dan kota-kota besar lainnya (Sharp 2018, p. 18).

Koalisi Arab Saudi dengan negara-negara teluk dibentuk pada Maret 2015. Koalisi ini dibentuk dengan maksud untuk memerangi pasukan Houthi. Pada awalnya koalisi yang dibangun oleh Arab Saudi terdiri dari sembilan negara-negara Arab yang terdiri dari, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, Mesir, Yordania, Kuwait, Maroko, Sudan, dan Qatar. Namun, pada Mei 2017 karena alasan krisis diplomatik dengan Arab Saudi, hingga akhirnya Arab Saudi mengeluarkan Qatar dari koalisi (Arraf 2017, p. 9). Dalam tiga tahun sejak terbentuknya koalisi, mereka telah memberikan saran dan dukungan militer kepada sejumlah pasukan pro-Hadi di Yaman, sambil melakukan aksi-aksi serangan udara yang terus-menerus untuk melawan Houthi dan para sekutunya (Sharp 2018, p. 18).

Keterlibatan Arab Saudi dalam konflik yang terjadi di Yaman pasca *Arab Spring* karena merupakan negara yang sangat berpengaruh di kawasan Timur Tengah. Selain itu, dari beberapa konflik yang terjadi di Timur Tengah Arab Saudi selalu tampil menjadi salah satu aktor regional di dalam konflik tersebut. Keterlibatan ini didasari oleh kemampuan militer dan ekonomi Arab Saudi yang kuat. Dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak yaitu 33.091.113 jiwa, Arab Saudi secara kekuatan militer berada di rangking 25 dunia diantara 137 negara. *Saudi Arabian Armed Force* atau tentara Arab Saudi memiliki lima divisi yang terdiri dari *Royal Land Forces*, *Royal Naval Forces*, *Royal Air Forces*, *Royal Air Defense*, dan *Royal Strategic Force* (Kementrian Pertahanan Arab Saudi, 2019).

Tabel 1. Anggota Militer Arab Saudi

Saudi Arabian Armed Forces	
Royal Land Forces	75,000
Royal Naval Forces	13,500
Royal Air Forces	20,000
Royal Air Defense	16,000
Royal Strategic Force	2,500
Total 127,000	

Sumber: (International Institute for Strategic Studies, 2017).

Tabel 2. Data Kepemilikan Senjata Arab Saudi

Angkatan Darat	Angkatan Udara	Angkatan Laut
Tank Tempur: 1,062	Pesawat: 848	Kapal: 55
Kendaraan Tempur Lapis Baja: 11,100	Pesawat Tempur: 569	Frigates: 7
Self-Propelled Artillery: 705	Pesawat Transportasi: 49	Corvettes: 4
Towed Artillery: 1,818	Pesawat Latihan: 207	Kapal Patroli: 9
	Helikopter: 254	Mine Warfare: 3

Roket: 122	Helikopter Tempur: 34	
------------	-----------------------	--

Sumber: <https://www.globalfirepower.com/> (Saudi Arabia Military Power 2019).

Iran

Latar belakang sejarah tidak dapat dilupakan untuk menjelaskan bagaimana peran Iran dengan negara-negara Arab, khususnya Yaman. Latar belakang sejarah memiliki pengaruh yang signifikan dan menjadikan kerangka kerja bagi Iran dalam mengeluarkan kebijakan dan berperilaku di kawasan dan dengan negara-negara tetangganya. Banyak kebijakan dan tindakan eksternal Iran didasari oleh peninggalan sejarah kekaisaran Persia yang memiliki kecenderungan dalam mengendalikan sebagian Dunia Arab. Dalam hubungannya dengan negara Yaman, Iran sudah memulai sejak lama. Hubungan keduanya sudah dimulai sejak Dinasti Hemieri, pada saat itu Yaman telah menjadi pusat kontes antara kekaisaran Persia dan Romawi. Awal kerjasama dimulai ketika Raja pada saat itu, Seif Bin Zi Yazan, meminta Persia untuk mengusir Abyssinian yang merupakan sekutu Romawi keluar dari Yaman pada tahun 575 Masehi (Al-Qadhi 2011, p. 24).

Setelah revolusi Iran pada tahun 1979, ketertarikan Iran terhadap Yaman semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan membuka beasiswa bagi masyarakat Yaman untuk belajar di beberapa Universitas di Iran. Dengan diadakannya program ini akan mempermudah tujuan Iran yaitu mengekspor model revolusionernya ke negara-negara tetangganya dan menyebarkan ideologi Syiah. Kemudian pada tahun 1990 merupakan momentum bagi Iran. Tahun 1990 merupakan tahun unifikasi antara Yaman Selatan dan Yaman Utara menjadi Republik Yaman. Disebut sebuah momentum, karena pada saat itu Yaman memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan negara-negara teluk yang mana rezim Yaman ketika itu mendukung invasi Iraq ke Kuwait. Momentum ini dimanfaatkan oleh Iran untuk meningkatkan hubungannya dengan Yaman dan memperluas kegiatannya di negara ini (Al-Qadhi, 2011).

Peran Iran di Yaman semakin meningkat semenjak memasuki tahun 2004 hingga 2010. Meningkatnya peran Iran dapat dilihat atas dukungannya terhadap pasukan Houthi dalam konflik melawan pemerintah Yaman. Akan tetapi, perkembangan peran yang paling menonjol adalah selama revolusi melawan rezim Ali Abdullah Saleh pada tahun 2011. Sejak itu, pengaruh Iran telah meningkat di Yaman karena pasca peristiwa *Arab Spring* 2011 yang mengakibatkan negara Yaman menjadi kacau, adanya kebuntuan di negara tersebut, dan terjadi transisi politik dan lemahnya pemerintah Yaman dalam menangani masalah politik, keamanan, ekonomi, dan sosial di Yaman. Dalam hal ini, Iran memperkuat aliansinya dengan Houthi karena memiliki alasan sekterian dan ideologi yang sama hingga kemudian Iran memberi dukungan politik, media, keuangan, dan militer kepada mereka (Al-Qadhi, 2011).

Keterlibatan Iran dalam konflik Yaman pasca *Arab Spring* dilengkapi dengan kekuatan militer dan ekonominya. Selain itu, jumlah penduduknya mencapai sebanyak 83.024.745 jiwa dan menduduki peringkat 14 dunia dari 137 negara dari sisi militernya (Global Fire Power, 2019). Angkatan bersenjata Iran terdiri dari dua militer parallel yang terpisah yaitu Artesh dan IRGC. Artesh dibentuk sudah lama sebelum revolusi Iran tahun 1979 yang berfokus pada pertahanan melawan ancaman eksternal. Kemudian IRGC yang dibentuk selama revolusi untuk mempertahankan rezim dan sistem pemerintahan Islamnya dari ancaman asing dan domestik.

Dibawah ini akan disajikan sebuah data jumlah personil militer dari IRGC dan Artesh. Selain itu, dibawah ini juga disajikan sebuah data kepemilikan senjata oleh negara Iran.

Tabel 3. Jumlah Personil Militer Iran

IRGC		Artesh	
IRGC Ground Force (IRGCGF)	150,000	Islamic Republic of Iran Ground Force (IRIGF)	350,000
IRGC Navy (IRGCN)	20,000	Islamic Republic of Iran Navy (IRIN)	18,000
IRGC Aerospace Force (IRGCASF)	15,000	Islamic Republic of Iran Air Force (IRIAF)	37,000
IRGC Qods Force (IRGC-QF)	5,000	Islamic Republic of Iran Air Defense Force (IRIADF)	15,000
Basij (Reserves)	450,000	Total	420,000
Total (excl. Basij)	190,000		
Total (incl. Basij)	640,000		
Total Military (Active): 610,000			
Total Military (incl. Reserves): 1,060,000			

Sumber: (Defense Intelligence Agency 2019, p. 11).

Tabel 4. Data Kepemilikan Senjata Iran

Angkatan Darat	Angkatan Udara	Angkatan Laut
Tank Tempur: 1,634	Pesawat: 509	Kapal: 398
Kendaraan Tempur Lapis Baja: 2,345	Pesawat Tempur: 307	Frigates: 6
Self-Propelled Artillery: 570	Pesawat Transportasi: 89	Corvettes: 3
Towed Artillery: 2,128	Pesawat Latihan: 104	Kapal Selam: 34
Roket: 1,900	Helikopter: 126	Kapal Patroli: 88
	Helikopter Tempur: 12	Mine Warfare: 3

Sumber: <https://www.globalfirepower.com/> (Iran Military Power 2019).

Balance of power dalam intervensi Arab Saudi pada konflik Yaman

Bagi kaum neo-realis, balance of power akan muncul secara alamiah, misalnya melalui aliansi. Konsep balance of power memang memiliki kaitan yang erat dengan aliansi dan merupakan konsep awal bagi kalangan neo-realis. Balancing bisa terjadi secara internal melalui mobilisasi domestik maupun secara eksternal melalui pembentukan aliansi antar negara untuk mengkonter sebuah konsentrasi kekuatan yang mengancam (Hara 2011, p. 43).

Para pemimpin politik menggunakan konsep *balance of power* bukan untuk mencegah perang, melainkan melakukan hegemoni untuk mendominasi seluruh sistem internasional (Ziegler 1989, p. 202). Dengan begitu, idealnya *balance of power* beroperasi sesuai dengan prinsip sebagai berikut: (1) terdapat kecurigaan atas peningkatan kekuatan oleh negara lain, (2) menciptakan aliansi dengan sisi yang lemah, (3) mendukung negara atau kelompok negara hanya sampai keluar dari bahaya, (4) menunjukkan sikap moderasi terhadap agresor setelah menerima kekalahan (Ziegler 1989, p. 204).

Setelah dijabarkan di atas dapat kita lihat bahwa intervensi yang dilakukan oleh Arab Saudi dalam konflik di Yaman pasca Arab Spring sesuai dengan seperangkat prinsip *balance of power*.

Kecurigaan Terhadap Peningkatan Kekuasaan Oleh Negara Lain

Dalam kasus konflik di Yaman intervensi telah dilakukan oleh Arab Saudi pada tahun 2015. Mengacu pada prinsip *balance of power* yaitu curiga dengan peningkatan kekuasaan oleh negara lain, maka Arab Saudi dalam hal ini menaruh rasa curiga terhadap negara Iran yang telah ikut terlibat dalam konflik dengan mendukung pasukan Houthi.

Hubungan antara Iran dengan kelompok Houthi sudah terjalin lama dalam beberapa dekade terakhir. Hubungan ini ditunjukkan dengan bantuan Iran kepada kelompok Houthi berupa bantuan militer. Menurut laporan Dewan Keamanan PBB bulan April 2015, menyebutkan bahwa Iran telah memulai mengirimkan senjata ke Houthi dengan jumlah yang kecil pada tahun 2009. Pengiriman senjata dilakukan melalui jalur laut. Dalam satu kasus, pada bulan April 2009, sebuah kapal Iran ditemukan sedang melakukan aktivitas pemindahan peti yang berisikan senjata ke kapal Yaman di perairan internasional. Kemudian di tempat lain pada bulan Februari 2011 ditemukan sebuah kapal penangkap ikan Iran yang kemudian ditangkap oleh otoritas Yaman karena diduga membawa senjata berupa 900 roket anti-tank dan anti-helikopter buatan Iran (Landry, 2015).

Bantuan Iran kepada kelompok pemberontak Houthi meningkat pada tahun 2011. Bantuan tersebut meliputi peluncur otomatis dan peluncur granat dengan jumlah yang tidak terlalu banyak. Selain itu, Iran juga mengirim bahan pembuat bom, dan bantuan finansial dengan beberapa juta dollar tunai. Meskipun bantuan yang dikirimkan oleh Iran tidak terlalu besar, akan tetapi bantuan tersebut sangat signifikan. Hal ini membuat situasi menjadi tegang hingga akhirnya pejabat Yaman mengeluarkan pernyataan bahwa Iran benar-benar berusaha untuk memainkan peran besar di Yaman (Schmitt & Worth, 2012).

Bantuan yang diberikan Iran kepada kelompok Houthi memberikan hasil yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dengan berhasilnya Houthi menguasai wilayah ibukota Yaman. Diketahui bahwa Houthi berhasil menguasai Sana'a, ibukota Yaman pada tahun 2014. Setelah peristiwa tersebut, presiden Hadi kemudian melarikan diri ke Arab Saudi untuk meminta bantuan intervensi dalam konflik di Yaman. Mendengar hal ini, Arab Saudi langsung memberikan respon dengan melakukan serangan udara yang ditujukan kepada kelompok Houthi yang merupakan kelompok pemberontak di Yaman. Selain untuk mengembalikan posisi kekuasaan presiden Hadi yang merupakan presiden yang sah di mata dunia, Arab Saudi juga menaruh rasa curiga terhadap keberadaan Iran yang ingin menguasai Timur Tengah.

Beraliansi Dengan Sisi yang Lemah

Prinsip *balance of power* selanjutnya adalah selalu beraliansi dengan sisi yang lemah. Konflik yang terjadi di Yaman pasca *Arab Spring* merupakan konflik antara pemerintah dengan kelompok pemberontak Houthi (Schuster, 2018). Konflik sempat meredam setelah transisi politik dengan digantinya presiden Saleh oleh presiden Mansour Hadi. Setelah terpilih menjadi presiden Yaman yang baru, ia menyerukan untuk membentuk sebuah dialog

nasional yang bertujuan untuk merancang dasar konstitusi baru yaitu negara demokratis dan federal.

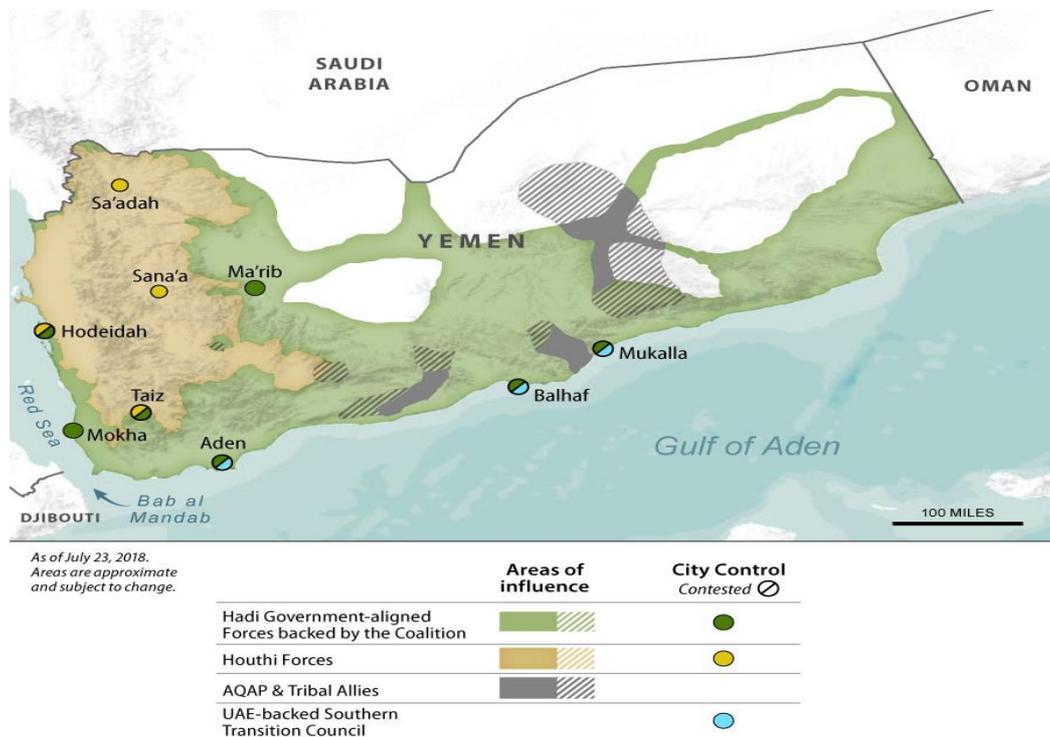
Houthi pada awalnya terlibat aktif pada aksi pemberontakan, berpartisipasi, dan berkoordinasi dengan kelompok-kelompok oposisi lainnya dalam protes jalanan. Namun setelah presiden terpilih baru Yaman, Mansour Hadi, membentuk sebuah dialog nasional sikapnya cenderung melunak. Mereka kemudian terlibat dalam dialog nasional dengan menunjukkan sikapnya yang konstruktif, tetapi tetap enggan berkomitmen sepenuhnya untuk menguji sebuah kecurigaan terhadap para elite di pusat pemerintahan yang berbasis di Sana'a untuk melakukan reformasi yang sebenar-benarnya.

Kecurigaan itu akhirnya terbukti dengan dua aspek dari proses transisi yang membuat Houthi tidak nyaman. Pertama, NDC tidak mereformasi tata pemerintahan Yaman tetapi justru melanggengkan sistem otoriter sebelum *Arab Spring*. Selanjutnya yang kedua adalah NDC gagal untuk membongkar struktur pratonase yang sudah lama dan untuk mengintegrasikan para aktor yang sebelumnya terpinggirkan (Juneau 2016, p. 653).

Merasa dirugikan dengan proposal-proposal dalam sebuah dialog nasional membuat Houthi bersikap konfrontatif ke pemerintah. Houthi berusaha menggunakan kekuatan militer untuk membentuk kembali tatanan politik. Dalam beberapa minggu setelah Konferensi Dialog Nasional berakhir, mereka melancarkan serangan militer terhadap berbagai pihak yang berada pada kubu presiden Hadi. Setelah tindakan konfrontatif yang mereka lakukan terhadap pemerintah, Houthi berhasil menguasai Sana'a pada September 2014 (Alley, 2014). Tidak sampai disitu saja, mereka terus melebarkan kekuasaan mereka hingga ke bagian selatan Yaman yaitu, Aden.

Persebaran wilayah kekuasaan kelompok yang dilakukan oleh Houthi sejak tahun 2014 dapat dilihat di gambar di bawah ini.

Gambar 1. Peta Persebaran Kelompok di Yaman sejak 2014-2018



Sumber: (Sharp 2018, p. 3).

Gambar peta persebaran diatas menunjukkan lemahnya pemerintahan Presiden Hadi dalam mengontrol pasukan Houthi. Houthi yang semula merupakan gerakan yang berdomisili di bagian utara Yaman, Sa'ada berhasil menguasai pusat pemerintahan Yaman sejak 2014.

Melihat kondisi pemerintahan presiden Hadi yang sedang lemah tidak dapat mengontrol konflik di Yaman, sehingga pada tanggal 25 Maret 2015, Arab Saudi mengumumkan formasi koalisi 10 negara yang kebanyakan dari negara Arab. Pembentukan koalisi tersebut bertujuan untuk melakukan intervensi di Yaman. Intervensi tersebut dilakukan dengan meluncurkan serangan udara dengan tujuan untuk menghentikan dan memukul mundur Houthi agar presiden Hadi dapat kembali memimpin negaranya.

Mendukung Negara Hanya Sampai Keluar dari Bahaya

Bagi kaum neo-realis, *balance of power* akan muncul secara alamiah misalnya dengan melakukan aliansi. Konsep *balance of power* memiliki kaitan yang sangat erat dengan aliansi dan juga merupakan sebuah konsep awal bagi kaum neo-realis (Hara 2011, p. 43). Selain itu, *balancing* bisa terjadi secara internal melalui mobilisasi domestik yakni dengan memperkuat kekuatan militer atau secara eksternal melalui pembentukan aliansi antar negara yang dibutuhkan untuk mengkonter sebuah konsentrasi yang mengancam.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa konflik di Yaman pasca *Arab Spring* mulai terjadi ketika adanya unjuk rasa untuk menurunkan presiden Saleh dengan pemerintahannya yang otokratis. Setelah beberapa bulan dilalui dengan unjuk rasa dan negosiasi, akhirnya presiden Saleh mengundurkan diri dan memberikan kekuasaan kepada wakilnya yaitu, Mansour Hadi. Diawal kepemimpinannya, presiden Hadi memprakarsai Konferensi Dialog Nasional untuk mencapai konsensus nasional tentang sistem politik baru Yaman. Salah satu rekomendasi paling penting konferensi tersebut adalah mereformasi struktur federal Yaman. Akan tetapi, usulan tersebut ditolak oleh pihak Houthi (Brehony, 2015).

Kemudian di waktu yang sama, salah satu dari sembilan isu yang dibahas adalah bagaimana cara untuk meminimalisir keluhan Houthi selama beberapa tahun terakhir. Secara eksplisit berarti keberadaan gerakan Houthi dianggap dalam konstelasi politik domestik Yaman (Palik 2017, p. 51). Meskipun Houthi sudah dianggap sebagai komponen yang berpengaruh pada perpolitikan Yaman, namun pada praktiknya Houthi tidak dilibatkan ke dalam pemerintahan Houthi setelah masa transisi politik yang dipimpin oleh presiden Hadi. Dengan demikian mereka dapat mengklaim bahwa pemerintah yang baru terpilih ini tidak ada bedanya dengan pemerintahan sebelumnya di masa mantan presiden Saleh. Selanjutnya di tahun 2014, kebijakan pemerintah baru ini mendapat penolakan kembali oleh Houthi. Sebagai agenda reformasi ekonomi, pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan menghapuskan subsidi bahan bakar. Tidak terima dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, kemudian pada tahun 2014 Houthi menyerukan protes massa dan melancarkan serangan militer terhadap berbagai sekutu Presiden Hadi. Selain melakukan protes dan serangan ke sekutu Presiden Hadi, Houthi juga berhasil mengepung istana presiden dan mengambil alih ibukota Yaman.

Setelah berhasil menguasai ibukota Yaman, Sana'a, pada tahun 2014 Houthi secara *de facto* menjadi pemimpin Sana'a. Peristiwa demi peristiwa kemudian meningkat secara cepat. Setelah berhasil menguasai ibukota, Houthi memenjarakan Presiden Hadi di bawah tahanan rumah. Kemudian, ia melarikan diri ke kota pelabuhan Aden dan kemudian ke Riyadh. Hal ini akan menjadikan Yaman menjadi negara kacau dengan absennya pemerintah yang kuat. Padahal, tanpa adanya pemerintah pusat yang kuat tidak akan tercipta ketertiban hukum. Sedangkan sebuah perekonomian negara membutuhkan ketertiban hukum. Maka dari itu, apabila sebuah negara tanpa kekuatan ekonomi, negara tersebut dikhawatirkan akan

menjadi negara yang gagal (Palik 2017, p. 51). Pada akhirnya kondisi seperti ini membuat Arab Saudi dengan koalisinya melakukan intervensi.

Menunjukkan Moderasi Terhadap Agresor Setelah Menerima Kekalahan

Konflik di Yaman yang terjadi sejak tahun 2011 belum selesai hingga saat ini. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah pusat Yaman dan negara-negara GCC untuk menyelesaikan konflik tersebut, namun belum juga menuai hasil damai antara Houthi dan pemerintah.

Dalam konflik Yaman melibatkan persetujuan antara Arab Saudi dengan Iran yang masih berlanjut hingga saat ini. Konflik di Yaman menjadi salah satu tempat persaingan antara kedua negara tersebut di antara negara lainnya. Arab Saudi dan Iran bersaing untuk mendapatkan pengaruh regional di kawasan MENA melalui pendistribusian finansial, senjata, ideologi, dan pengaruh sektarian dalam politik domestik negara tetangga mereka. Sebagai dua kekuatan utama di kawasan Timur Tengah, Arab Saudi dan Iran mulai muncul masalah diantara keduanya sejak Revolusi Islam di Iran tahun 1979.

Iran memiliki serangkaian agenda dalam tujuannya membantu para aktor-aktor non-negara di berbagai belahan kawasan Timur Tengah. Upaya tersebut dilakukan untuk memproyeksikan pengaruhnya untuk menghadapi rivalnya Arab Saudi di Timur Tengah dan juga kepentingan regionalnya. Di Lebanon, Iran bersama dengan Hizbullah, kemudian di Irak terdapat milisi Syiah, dan saat ini Iran sedang memproyeksikan pengaruhnya dengan membantu pasukan Houthi di Yaman. Bantuan tersebut berupa dukungan secara politik, finansial, dan militer. Iran berharap dengan kebijakan yang ia lakukan dengan memberikan bantuan kepada kelompok-kelompok tersebut yang pada akhirnya akan muncul sebagai pemain penting di masa depan.

Setelah melihat bagaimana pergerakan Iran di konflik Yaman dan juga melihat peristiwa-peristiwa terdahulu membuat Arab Saudi berada dalam posisi yang terancam. Hanya terdapat dua pilihan yaitu menang dalam arti dapat memulihkan keadaan Yaman menjadi stabil atau kalah bersaing dengan Iran yang dapat memperluas pengaruhnya di Yaman. Jika menang, Arab Saudi akan sedikit lebih aman dengan stabilnya negara Yaman. Apabila menuai kekalahan, sesuai dengan salah satu prinsip *balance of power* dalam bukunya Ziegler yaitu, Arab Saudi akan melalui moderasi terhadap agresor setelah menerima kekalahan. Sejarah mencatat bahwa Arab Saudi telah melakukan moderasi ketika menerima kekalahan di dua konflik sebelumnya, yakni di Irak pada tahun 2003, dan di Suriah pada tahun 2011.

Kekalahan Arab Saudi dengan Iran di Irak ditandai dengan jatuhnya kekuasaan Saddam Husein. Runtuhnya Irak sebagai sayap timur dunia Arab menjadikan ambisi Iran untuk meningkatkan keunggulannya di regional serta memperkuat pengaruhnya yang ada, dan memprovokasi reaksi diplomatic Arab Sunni, yang dipelopori sebagian besar oleh Arab Saudi (Wehrey & Karasik, 2009). Selanjutnya, di Suriah Arab Saudi kembali menerima kekalahan dengan Iran. Suriah sama seperti Yaman yang menjadi tempat persaingan kedua negara ini. Masing-masing negara mendukung aktor yang berbeda, Arab Saudi mendukung oposisi pemerintah yang mayoritas adalah Sunni dan Iran berada di posisi pemerintah Bashar al-Assad yang merupakan presiden yang berasal dari kaum Alawi. Kekalahan dengan Iran ini karena ketidakberhasilan Arab Saudi menjatuhkan presiden Assad dikarenakan banyaknya penumpasan yang dilakukan terus-menerus terhadap oposisi politik yang sebagian besar warga Sunni (Berti & Guzansky 2012, p. 3).

Meskipun telah menerima kekalahan, Arab Saudi tetap melakukan moderasi yang dapat dilihat sejak tahun 2003 sampai konflik-konflik selanjutnya tidak ada konfrontasi yang dilakukan Arab Saudi terhadap Iran secara langsung. Arab Saudi jauh lebih meningkatkan

kekuatan domestiknya maupun kekuatan eksternalnya dengan mendistribusikan kekuatan di negara-negara sekutu Timur Tengah.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa selain memenuhi permintaan intervensi internasional oleh Presiden Hadi, intervensi dilakukan oleh Arab Saudi dalam konflik Yaman dimaksudkan untuk membendung penyebaran pengaruh Iran di Timur Tengah. Iran merupakan negara yang memiliki pengaruh yang besar di Timur Tengah selain Arab Saudi.

Intervensi yang dilakukan oleh Arab Saudi terhadap konflik yang sedang terjadi di Yaman merupakan sebuah penyeimbangan kekuatan yang dilakukan Arab Saudi dari ancaman kekuatan Iran. Dalam hal ini, keterlibatan Iran dalam mendukung kelompok Houthi merupakan ancaman bagi keamanan dan kedaulatan wilayah Arab Saudi. Selanjutnya, apabila Houthi dapat menguasai Yaman sepenuhnya Arab Saudi khawatir akan Iran yang semakin menyebarluaskan pengaruhnya di Timur Tengah.

REFERENSI

- Alley, A. L. (2014, December 22). *Yemen's Houthi Takeover*. Retrieved October 30, 2019, from Middle East Eye : <https://www.mei.edu/publications/yemens-houthi-takeover>
- Al-Qadhi, M. H. (2011). The Iranian Role in Yaman and Its Implications on The Regional Security. *Arabian Gulf Centre for Iranian Studies* , 24.
- Arraf, S. (2017). *The Armed Conflict in Yemen: a Complicated Mosaic*. Geneva Academy .
- Basel Convention. (2017). Protocol on Liability and Compensation for Damage Resulting from Transboundary Movements of Hazardous Wastes and Their Disposal texts and Annexes. p. 6.
- Brehony, N. (2015, November). *The current situation in Yemen: causes and consequences* . Retrieved July 21, 2019, from NOREF (Norwegian Peacebuilding Resource Centre): <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/2f5bf98a4531d31682098dcb67226b44.pdf>
- Embassy of The Republic of Yemen . (2018). *The Houthis Legacy in Yemen: Lasting Damage Internally and Looming Danger Internationally*. Washington, DC: Embassy of The Republic of Yemen .
- Gambrell, J. (2018, March 26). *Report: Bombs disguised as rocks in Yemen show Iranian aid*. Retrieved July 16, 2019, from AP NEWS: <https://www.apnews.com/042e443ff9094c87a8a8778f9931a596>
- Global Fire Power . (2019). *Iran Military Strength 2109*. Retrieved December 26, 2019, from Global Fire Power : https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=iran
- Global Fire Power . (2019). *Saudi Arabia Military Power 2019*. Retrieved December 26, 2019, from Global Fire Power : https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=saudi-arabia
- Goff, K. (2000, Desember 8). *UK signs the Basel Convention Protocol on Liability and Compensation*. Retrieved November 16, 2018, from <https://www.pollutiononline.com/doc/uk-signs-the-basel-convention-protocol-on-liability-0002>
- Hara, A. E. (2011). *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri Dari Realisme sampai Konstruktivisme*. NUANSA. Bandung
- Human Right Watch. (2015, June 30). *Targeting Saada, Unlawful Coalition Airstrikes on Saada City in Yaman* . Retrieved September 28, 2018, from Human Right Watch:

- <https://www.hrw.org/report/2015/06/30/targeting-saada/unlawful-coalition-airstrikes-saada-city-yemen>
- Juneau, T. (2016). Iran's Policy Towards the Houthis in Yemen: a Limited Return on a Modest Investment. *International Affairs*, 647-663.
- Kementrian Pertahanan Arab Saudi. (2019, December 28). *Ministry of Defense*. Retrieved December 28, 2019, from <https://www.mod.gov.sa/en/Pages/default.aspx>
- Landry, C. (2015, May 1). *Iran arming Yemen's Houthi rebels since 2009: UN report*. Retrieved 1 October, 2019, from Middle East Eye : <https://www.middleeasteye.net/news/iran-arming-yemens-houthi-rebels-2009-un-report>
- Lawal, S. (2019). *Nigeria has become an e-waste dumpsite for Europe, US and Asia*. Retrieved Juni 29, 2019, from <https://www.trtworld.com/magazine/nigeria-has-become-an-e-waste-dumpsite-for-europe-us-and-asia-24197>
- McKernan, B. (2018, November 21). *Who are the Houthis and why are they fighting the Saudi coalition in Yemen?* Retrieved May 9, 2019, from The Guardian : <https://www.theguardian.com/world/2018/nov/21/who-are-the-houthis-fighting-the-saudi-led-coalition-in-yemen>
- Montgomery, M. (2017, December 7). *A Timeline of the Yemen Crisis, from the 1990s to the Present*. Retrieved September 18, 2019, from Arab Center Washington DC: http://arabcenterdc.org/policy_analyses/a-timeline-of-the-yemen-crisis-from-the-1990s-to-the-present/
- Palik, J. (2017). "Dancing on the heads of snakes": The emergence of the Houthi movement and the role of securitizing subjectivity in Yemen's civil war. *COJOURN*, 51.
- Riedel, B. (2017, December 18). *Who are the Houthis, and why are we at war with them?* Retrieved July 15, 2019, from BROOKINGS: <https://www.brookings.edu/blog/markaz/2017/12/18/who-are-the-houthis-and-why-are-we-at-war-with-them/>
- Saul, J., Hafezi, P., & Georgy, M. (2017, March 21). *Exclusive: Iran steps up support for Houthis in Yemen's war*. Retrieved July 16, 2019, from REUTERS: <https://www.reuters.com/article/us-yemen-iran-houthis/exclusive-iran-steps-up-support-for-houthis-in-yemens-war-sources-idUSKBN16S22R>
- Schmitt, E., & Worth, R. F. (2012, March 15). *With Arms for Yemen Rebels, Iran Seeks Wider Mideast Role*. Retrieved October 1, 2019, from The New York Times : <https://www.nytimes.com/2012/03/15/world/middleeast/aiding-yemen-rebels-iran-seeks-wider-mideast-role.html?module=ArrowsNav&contentCollection=Middle%20East&action=keypress®ion=FixedLeft&pgtype=article>
- Schuster, K. (2018, August 10). *DW*. Retrieved July 11, 2019, from Yemen's war explained in 4 key points: <https://www.dw.com/en/yemens-war-explained-in-4-key-points/a-40056866-0>
- Scroton, A. (2019). *MPs to probe UK's growing e-waste problem*. Retrieved Juni 2019, 29, from <https://www.computerweekly.com/news/252465865/MPs-to-probe-UKs-growing-e-waste-problem>
- Sharp, J. M. (2018). Yemen: Civil War and Regional Intervention. *Congressional Research Service*, 18.
- Shugerman, E. (2018, August 28). *Yemen civil war: Both sides in conflict may have committed war crimes, UN says*. Retrieved September 28, 2018, from Independent: <https://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/yemen-civil-war-saudi-arabia-houthis-uk-airstrikes-un-report-us-a8511361.html>

- The Guardian. (2019). *UK waste firm exported 'offensive' materials including used nappies*. Retrieved Juni 29, 2019, from <https://www.theguardian.com/environment/2019/jun/25/uk-waste-firm-exported-offensive-materials-including-used-nappies>
- The Yemen Peace Project . (2017). America's Role in Yemen 2017 and Beyond . *The Yemen Peace Project* , 2.
- UNHCR. (2018, August 10). *Press briefing notes on Yemen civilian casualties*. Retrieved October 24, 2019, from UNHCR: <https://www.ohchr.org/en/NewsEvents/Pages/DisplayNews.aspx?NewsID=23439&LangID=E>
- Wehrey, F., & Karasik, T. W. (2009). Saudi-Iranian Relations Since the Fall of Saddam Rivalry, Cooperation, and Implications for U.S. Policy. *RAND Corporation*, 7.
- Wintour, P. (2019, June 20). *Yemen Civil War: the conflict explained* . Retrieved July 21, 2019, from The Guardian : <https://www.theguardian.com/world/2019/jun/20/yemen-civil-war-the-conflict-explained>
- Ziegler, D. W. (1989). *War, Peace, and International Politics*. Western Washington University. London.